

PEREMPUAN KORBAN PERKOSAAN
(Studi Tentang Konstruksi Sosial dan Label Sosial Perempuan Korban
Perkosaan di Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri)



Disusun Oleh :
KHODIJATUL FITHRI ANWARI
NIM : 071014016

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Ganjil/Tahun 2016/2017

ABSTRAK

Kasus perkosaan pada saat ini bukanlah kasus yang baru-baru saja muncul di dalam masyarakat. Banyak sekali terjadi kasus perkosaan terhadap perempuan dari segala usia dan kalangan yang mana kasus-kasus perkosaan terjadi dengan berbagai macam latar belakang dan juga pelaku. Korban perkosaan tak jarang mengalami trauma secara mental yang diakibatkan dari adanya pemberian label terhadap korban. Kajian ini memfokuskan pada konstruksi sosial komunitas Desa Besowo terhadap korban perkosaan di Desa Besowo dan label sosial yang dilekatkan pada perempuan korban perkosaan di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.

Paradigma yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam kajian ini adalah paradigma interpretatif dengan pendekatan yang bersifat kualitatif. Teori yang digunakan adalah Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Lucmann dan Teori Labeling dari Howard Becker. Informan dalam kajian ini adalah enam informan inti yakni kakak korban, kakek korban, paman korban, tetangga korban, dan teman korban. Dan adanya informan pendukung untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam lagi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: (1) Konstruksi sosial tentang realitas kasus perkosaan berubah dari masyarakat yang beranggapan tentang perkosaan terjadi karena pihak pelaku yang bersalah kemudian masalah perkosaan ini terjadi di hadapannya, akhirnya mereka “menyadari” dan juga memahami bahwa kejadian perkosaan bisa saja terjadi sebagai akibat dari proses yang terjadi atau sikap yang dimunculkan oleh korban sehari-hari. (2) label negatif tidak hanya diberikan kepada pelaku perkosaan saja namun juga korban mendapatkan label negatif. Dan ketika label negatif diberikan, maka label ini melekat lama pada korban hingga korban harus pergi dari lingkungan sekitar. Hal ini merupakan bentuk upaya penyelamatan diri secara mental dari label yang diberikan oleh masyarakat kepada korban perkosaan.

Kata kunci : korban perkosaan, konstruksi sosial, label sosial

ABSTRACT

Ravishment case nowadays is not a newly emerged case in society. There are so many ravishment cases from any women from any range of age and another part of society where the suspects are having different background and motives. The ravishment victims oftenly faced a mental trauma caused by the society labelling towards them. This study focused on social construction in the communities of Desa Besowo towards the ravishment victims in the village and social labelling attached to the women victims in Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.

Paradigm used to answer the question of the study was interpretative paradigm with qualitative approach. Theory used in this study was Social Construction theory by Peter L. Berger and Thomas Luckmann, and labelling theory by Howard Becker. The source of this study were 6 people who are involved in ravishment, such as the close relatives of them. They were her sister, her grandfather, her uncke, her neighbor, dan her friend. And also the supporting source to collect deeper information. Data sampling method uses was snowball, and the was collected by indepth interview.

Result found in this study were: (1) Social construction of reality of ravishment shifted from blaming only the suspect for the incident, the eventually realized that ravishment could happen due to the everyday behavior of the victims. (2) Negative label was not only given to the suspect but also the victims herself. And when it was given, so the label would stick to the victim for a long time and the victims must leave the society. This was a form of mentally survival from the label given by the society towards the victim

Keywords: ravishment victims, social construction, social label

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kasus-kasus perkosaan pada saat ini bukan lah kasus yang baru-baru saja muncul di dalam masyarakat. Baik di seluruh dunia maupun di Indonesia, banyak sekali terjadi kasus perkosaan terhadap perempuan dari segala usia dan kalangan yang mana kasus ini terjadi dengan berbagai macam latar belakang dan juga pelaku.

Realitas seperti yang terlihat di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri masih menganut norma-norma tradisi yang ditetapkan oleh warga masyarakat setempat. Desa ini memiliki hubungan kekerabatan yang sangat tinggi, sehingga antara satu tetangga dengan tetangga yang lainnya saling mengenal dengan sangat baik. Kerukunan yang terjalin antar satu orang dengan yang lain menyebabkan tingkat kontrol sosial yang tinggi. Tingkat kontrol sosial dapat dilihat jika terdapat salah satu warganya memakai pakaian yang cukup terbuka, maka akan menjadi bahan omongan warga lain.

Desa Besowo memiliki budaya, namun budaya yang terdapat disana tidak serta merta membuat hukum adat tersendiri yang sangat kuat mengikat masyarakat seperti yang terjadi di beberapa daerah lain yang memang lebih kuat hukum adatnya. Tapi kepercayaan

masyarakat apabila dilanggar terutama larangan-larangan di desa maka akan menjadi amukan alam yang terjadi dengan sendirinya. Desa Besowo memiliki pantangan-pantangan yang jika dilanggar akan memiliki akibatnya, seperti ‘amukan alam’ ini adalah akibat dari pantangan yang dilanggar, ketika melakukan pertunjukan dan pertunjukan tersebut ada gamelannya atau bermain gamelan namun tetap dilanggar maka akan terjadi angin lesus atau puting beliung. Seperti pada saat ada pertunjukan jaranan dan ada bunyi gamelan seketika itu pertunjukan jaranan menjadi kacau karena tiba-tiba muncul angin puting beliung.¹

Kasus perkosaan di Desa Besowo pertama kali terjadi pada tahun 2010. Kasus pada tahun 2010 adalah kasus dengan korban RIN dimana korban perkosaan diperkosa dua kali pada tahun yang sama dengan lokasi di rumah korban ketika keadaan rumah sedang sepi dan kala itu adalah tengah malam, dengan pelaku adalah warga desa Besowo sendiri. Ketika terjadi kasus perkosaan, korban teriak sekencang mungkin sehingga warga desa yang lain dan juga tetangga-tetangga dari RIN mendengar dan langsung menolong korban.

Kasus kedua terjadi pada tahun 2011, kasus kedua ini menimpa gadis

¹Hasil wawancara dengan salah satu warga Desa Besowo, 16 Juni 2017

remaja berusia 15 tahun dimana pelaku dari kasus perkosaan adalah pacar dari korban sendiri. Kronologis kejadian adalah ketika pacar dari korban mengajak korban pergi keluar dan terjadilah kasus perkosaan. Yang kemudian mengakibatkan trauma yang teramat besar bagi korban sendiri hingga tidak ingin menjumpai laki-laki dan merasa takut jika pergi kemanapun. Kejadian terjadi ketika malam hari. Karakter dari korban kedua ini adalah pendiam dan banyak disukai oleh warga desa karena karakter yang baik, tidak neko-neko dan sopan tersebut terhadap siapapun. Korban kedua adalah TIK.

Kasus ketiga di desa Besowo terjadi pada tahun 2011 pula, sehingga pada tahun yang sama terjadi dua kasus perkosaan, namun di berbeda tempat. Kasus ketiga dengan korban NAM mengalami perkosaan ketika DEW bekerja di Jakarta. dengan pelaku adalah majikan dari NAM bekerja. Korban ini bekerja di Jakarta sebagai pembantu rumah tangga di salah satu keluarga. Merantau ke Jakarta pada tahun 2010. Ketika pulang, korban menceritakan kasus yang menimpanya. Dan keluarga dari korban merasa sangat terpukul sekali.

Melihat realitas kasus-kasus tersebut dapat kita ungkap bahwasanya pelaku perkosaan adalah seseorang (atau beberapa orang) yang berasal dari berbagai kalangan, baik yang dikenal oleh korban

maupun sama sekali tidak dikenal oleh korban sehingga bisa dikatakan bahwa pelaku perkosaan ini bisa saja merupakan orang yang paling akrab dengan korban maupun orang yang baru saja pertama kali dilihatnya. Tidak jarang pula pelaku adalah teman akrab, pacar, tetangga, atau malah anggota keluarga korban. Sedangkan skala umur dari korban perkosaan juga beragam, mulai dari anak-anak, remaja, perempuan dewasa bahkan sekarang manula (manusia lanjut usia) juga menjadi korban dari perkosaan. Pelaku perkosaan biasanya tidak memandang bulu siapa korbannya baik yang dikenal maupun tidak untuk mengeluarkan hasrat nafsu mereka.

Kasus-kasus perkosaan yang terjadi pun sekarang banyak yang dibarengi oleh tindak kejahatan lainnya seperti merampas barang-barang berharga korban dan bahkan ada yang sampai membunuh korban. Seperti yang bisa dilihat pada harian Poskotanews (2012) kasus yang terjadi pada April 2012 dimana seorang mahasiswa perempuan bernama Izzun yang berusia 24 tahun diperkosa oleh Soleh, pacarnya yang mengajak lima temannya setelah membuat Izzun setengah tidak sadar diri dengan obat-obatan. Karena takut perbuatannya diketahui, akhirnya Soleh membunuh Izzun dengan cara menggorok leher korban dan membuang mayatnya di Jalan Ciangir,

Kecamatan Legok Kabupaten Tangerang pada Sabtu, 7 April 2012.²

Pada tahun 2016 Harian Sulsel (2016) memberitakan bahwa kasus perkosaan masih saja terus terjadi, yakni pada seorang siswi SMP di Bengkulu yang diperkosa oleh 14 pria mabuk pada hari Sabtu, 2 April 2016 dan lebih ironisnya lagi enam pemerkosa Yuyun merupakan anak di bawah umur, dua diantaranya berstatus siswa SMP. Para pelaku mengonsumsi minuman keras jenis tuak sebanyak 14 liter. Yuyun merengang nyawa karena tak kuat melayani birahi 14 pemerkosa. Bahkan alat kelamin dan dubur Yuyun menyatu akibat perkosaan sadis yang dialaminya.

Kasus lain terjadi pada bocah kelas VI SD yang diperkosa saat pulang sekolah, pelaku berpura-pura menanyakan alamat pada anak tersebut, karena kasihan, anak tersebut langsung menunjukkan alamat yang dituju si pelaku hingga akhirnya pelaku ikut naik sepeda dengan memboncengi korban, tapi setelah sampai di tujuan, pria itu malah meminta anak tersebut untuk melayani nafsu bejatnya dan diancam dengan *cutter* dan golok.³

²Pembunuh dan pemerkosa wanita berjilbab dihukum mati. Poskotanews, 7 April 2012. Diunduh pada situs <http://poskotanews.com/2012/12/18/pembunuh-dan-pemerkosa-wanita-berjilbab-dihukum-mati/> pada tanggal 2 April 2017, pukul 12.00 WIB)

³Kasus perkosaan paling sadis mengecewakan. Sulsel pojoksatu, 2016. Diunduh pada situs

Bagi korban, tindak pidana perkosaan sesungguhnya adalah sebuah penderitaan yang jauh lebih sekedar kehilangan harta benda. Biasanya setelah mengalami perkosaan mereka mendapat luka fisik seperti luka pada alat kelamin, pingsan, luka pada tubuhnya seperti lebam-lebam dan bekas pukulan yang diberikan oleh pelaku, bahkan hal terburuk yang bisa terjadi adalah korban meninggal dunia. Perempuan korban perkosaan juga tak jarang mengalami traumatik yang sangat besar seperti gangguan kejiwaan, hilang ingatan, hilangnya kemampuan bahasa, rasa takut yang sangat luar biasa yang berakibat pada tidak adanya kepercayaan pada orang lain khususnya laki-laki, dan adanya keinginan untuk melupakan kejadian yang telah ia alami tersebut. Kemudian luka psikis yang diderita oleh korban yaitu trauma psikologis yang sangat hebat. Bahkan tak jarang pula korban mendapat label dari masyarakat.

Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang permasalahan di atas mengenai korban dari kasus perkosaan di zaman sekarang yang sudah tidak mengenal waktu dan tempat. Dimana tindak

<http://s Sulsel.pojoksatu.id/read/2016/05/12-kasis-pemerkosaan-sadis-paling-mengecewakan-2016/> pada tanggal 2 November 2016, pukul 12.15 WIB)

perkosaan ini bukan hanya terjadi di daerah yang metropolitan dan bebas saja, melainkan di desa pun juga dapat terjadi. Angka kasus perkosaan sendiri juga semakin bertambah setiap harinya. Bukan lagi dari hitungan bahkan hari, melainkan hitungan hari dan jam, angka perkosaan sendiri terus bertambah.

Menjadi korban perkosaan bukan sekedar perkara menyembuhkan kondisi korban secara fisik dan psikologis saja. Juga bukan sekedar pertanggungjawaban dari pihak tersangka. Melainkan juga tentang apa yang dilihat masyarakat sekitar mengenai tindakan perkosaan tersebut. Korban menjadi sasaran empuk bagi masyarakat untuk menerima konstruksi dan label sosial yang sebenarnya menjadi tidak adil dengan apa yang sudah tertimpa pada dirinya. Dari sinilah, maka alasan utama kajian ini dilakukan adalah untuk mengetahui konstruksi dan label sosial yang diberikan oleh masyarakat kepada korban perkosaan.

Terdapat beberapa fokus permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dijadikan acuan utama dalam pelaksanaan kajian ini, antara lain (1) Bagaimana konstruksi sosial komunitas Desa Besowo terhadap korban perkosaan di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri? (2) Bagaimana label sosial yang dilekatkan pada perempuan

korban perkosaan di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri?

Kajian Teoritik

Kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian kali ini adalah teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger menjelaskan bahwa konstruksi sosial atas realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.⁴

Di dalam bukunya, Berger menerangkan bahwa sosiologi pengetahuan berfokus pada analisa proses terjadinya sebuah kenyataan, dimana

⁴Laura Christina, *Teori Konstruksi Realitas Sosial*. Binus University, 18 Mei 2015. Diunduh pada situs <http://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/> tanggal 12 Maret 2017, pukul 11.00 WIB.

terdapat hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial dimana pemikiran itu timbul⁵. Fenomena itu nyata dan memiliki karakter yang spesifik⁶

Eksternalisasi : dalam Sacred Canopy, Berger mendefinisikan ekstern sebagai hubungan yang diciptakan manusia dengan dunia sekitarnya. Berger menjelaskan konsep ini dengan membandingkan manusia dan mamalia yang lain. Tidak seperti mamalia yang lain, manusia tidak diciptakan secara final. Proses menjadi manusia dimulai saat bayi berinteraksi dengan lingkungan. Sementara mamalia yang lain diciptakan apa adanya, tetapi untuk manusia, penciptaannya belum final dan harus disempurnakan dengan aktivitas fisik dan mental. Manusia tidak bisa bergantung pada dunia, manusia harus mengekspresikan dirinya dengan terlibat berbagai aktivitas. Sehingga manusia menciptakan dunia, dia juga menciptakan dirinya sendiri. Karena dunia yang terinstitusional sudah terbentuk, ekstern dialami manusia sebagai realitas objektif. Disebutkan bahwa masyarakat mengeksternalisasi dunia institusional ini dan tidak bisa mengerti dunia tersebut melalui introspeksi, tetapi dengan mereka harus keluar ke dunia tersebut dan mempelajari secara aktif apa saja

tentangnya dan apa saja yang ingin mereka ketahui.

Objektivasi : inilah prosedur dimana produk eksternalisasi berupa tindakan manusia diobjektivasi untuk mendapatkan karakter objektivitas. Berger mendefinisikan reifikasi sebagai alienasi dari dunia yang menempatkan manusia pada sebuah resiko. Ketika individu mendiasosiasi diri mereka sebagai makhluk hidup mereka sama saja dengan mengalienasi diri mereka dari realitas. Ini dianggap sebagai bentuk reifikasi karena mereka tidak lagi melihat diri mereka sebagai objek yang tersesat dalam masyarakat. Objektivitas dunia yang tereksternalisasi adalah dunia yang diciptakan oleh manusia. Dengan mendiasosiasi diri seseorang sebagai manusia, secara otomatis membentuk penolakan diri yang bisa menuntun pada konsekuensi mematikan seperti bunuh diri.

Internalisasi : Berger mendefinisikan intern sebagai proses sosialisasi. Melalui intern individu belajar dan menerima budaya yang diturunkan kepada mereka dan sebagai hasilnya mereka belajar makna objektif yang mulai mereka identifikasi diri mereka dengan makna tersebut. Intern bergantung kepada simetri antara dunia objektif masyarakat dan dunia subjektif individual. Terakhir, intern harus menjadi proses yang terus berlanjut dan tidak pernah selesai.

⁵Peter Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2012), h. 7
⁶*Ibid.*, h.1.

Kerangka teori berikutnya adalah teori labeling dari Howard Becker, *Labeling theory* atau teori pemberian cap atau label memiliki perbedaan orientasi tentang kejahatan dibandingkan dengan teori yang lain. Jika teori-teori yang lain menggunakan pendekatan dari sudut statistik, patologis atau pandangan yang bersifat relatif adalah tidak adil dan kurang realistis. *Labeling theory* melihat bahwa kejahatan itu sering bergantung pada pandangan pengamat, karena anggota-anggota dari kelompok-kelompok yang berbeda memiliki perbedaan konsep tentang apa yang disebut baik dan layak dalam situasi tertentu.⁷

Jadi, korban perkosaan ini memiliki label yang melekat seperti apa di masyarakat sekitar korban tinggal tergantung dari masyarakat menilai korban itu sendiri. Apakah layak dan baik atau tidak. Teori ini untuk mengetahui *Labeling theory* diartikan dari segi pandangan pemberian norma, yaitu bahwa sebab utama kejahatan dapat dijumpai dalam pemberian label oleh masyarakat untuk mengidentifikasi anggota-anggota tertentu dalam masyarakatnya. label apa yang melekat di masyarakat mengenai korban perkosaan tersebut.

Seseorang atau sekelompok orang dapat ditetapkan bahwa ia menyimpang

adalah melalui tindakan yang dilabelkan oleh orang lain kepada dirinya, atau pada siapa label secara khusus telah ditetapkan. Dengan demikian, dimensi penting dari penyimpangan adalah pada adanya reaksi masyarakat, bukan pada kualitas tindakan itu sendiri. Atau dengan kata lain, tidak ditetapkan berdasarkan norma, tetapi melalui reaksi atau sanksi dari penonton sosialnya.⁸

Proses terjadinya penyimpangan sekunder membutuhkan waktu yang panjang dan tak kentara. Contohnya: ada seseorang berperilaku sebagai homoseksual demi uang, padahal tindakan itu ia lakukan dengan terpaksa. Kemudian ada reaksi dari masyarakat yang melabel seseorang tersebut bahwa ia adalah seorang homoseksual. Dan masyarakat melabel tersebut kemudian berakibat pada si pelabel bahwasanya ia akan benar-benar menyimpang dan berperilaku sebagai homoseksual yang sesungguhnya.⁹

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif, dengan demikian penelitian ini adalah penelitian bersifat kualitatif. Dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah. Paradigma interpretatif

⁷Abintoro Prakoso, *Kriminologi & Hukum Pidana* (Yogyakarta: Laksbang Grafika, 2013), h. 139.

⁸Tuti Budirahayu, *Sosiologi Perilaku Menyimpang* (Surabaya: Revka Petra Media, 2009), h.107.

⁹*Ibid.*,

mengungkap realitasapa yang tersembunyi dari fenomena yang ada yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami dan diketahui.

Penulisan kajian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dikarenakan fenomena yang dimunculkan pada kajian ini menggunakan logika berfikir secara induktif, yang mana pengambilan permasalahan yang ada dimulai dari lapangan dan kemudian dijelaskan secara generalisasi teoritik yang mampu memunculkan preposisi-preposisi sebagai awal pembentukan kesimpulan. Kajian ini menjelaskan data secara deskriptif yang berfungsi untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai keadaan suatu obyek atau subyek amatan secara rinci.

Setting sosial penelitian merupakan karakteristik sosial, budaya, politik dan ekonomi di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Sorotan setting sosial penelitian ini adalah desa Besowo, desa ini adalah tergolong desa yang sangat pelosok berada di kaki gunung kelud, pada umumnya masyarakat desa Besowo bermata pencaharian sebagai petani palawija dan sayuran. Mata pencaharian dari petani ini sudah mencukupi kehidupan sehari-hari dari masyarakat Desa Besowo, karena letak desa berada di kaki gunung kelud sehingga pekerjaan sebagai petani adalah yang paling diminati di desa ini.

Untuk memperoleh subyek penelitian (informan/narasumber) dalam penelitian ini menggunakan metode *snowball*, dimana peneliti pada awalnya mengetahui kejadian perkosaan di desa ini dari teman korban perkosaan, yang kemudian teman dari korban pemerkosaan dijadikan informan oleh peneliti yakni informan ADI, informan ADI memberitahukan kepada peneliti bahwa di desa ini terdapat tiga korban perkosaan dan ADI adalah teman dari korban RIN. Informan kedua adalah informan YON sebagai tetangga dari korban RIN. Kemudian informan ADI member informasi bahwa informan DIN adalah kakak dari korban TIK. Dari informan ADI, peneliti mendapatkan informasi bahwa informan WIJ adalah kakek dari korban perkosaan TIK. Informan kelima adalah TIN, TIN merupakan paman dari korban perkosaan NAM dan dari informan TIN, informan selanjutnya adalah informan DAR yang merupakan tetangga dari korban perkosaan NAM.

Yang dilakukan pertama kali dalam analisis adalah mentranskrip data yang telah digali atau terkumpul. Kemudian data direduksi atau *mapping* sesuai dengan kategorisasi berdasarkan variabel yang telah ditemukan. Beberapa data dipilah dan diambil data-data yang sesuai dengan inti permasalahan. Tahapan selanjutnya adalah penyajian data dengan melakukan analisis

dan memberikan gambaran yang rinci dan akurat tentang hasil pengamatan dan wawancara di lapangan. Kemudian data diinterpretasikan dengan teori yang digunakan dalam kajian ini, dan menghasilkan proposisi-proposisi yang digunakan untuk membantu dan mengarahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Tahap terakhir, menentukan poin utama yang dijadikan kesimpulan dari keseluruhan data yang telah disajikan untuk menjawab fokus permasalahan yang telah dibuat sebelumnya.

PEMBAHASAN

Konstruksi Sosial pada Perempuan Korban Perkosaan

Konstruksi sesuai dengan yang dinyatakan oleh Peter L. Berger. Konstruksi yang dipahami oleh seorang individu dapat dimulai dari eksternalisasi-obyektivasi-internalisasi atau sebaliknya. Dalam kasus perkosaan ini bisa disebutkan bahwa masyarakat di Desa Besowo dalam mengkonstruksikan kejadian perkosaan dimulai dari internalisasi-obyektivasi-eksternalisasi.

Internalisasi. Pada pemahaman internalisasi, yakni bagaimana individu mulai memahami hal baru atau sesuatu di luar dirinya yang kemudian dikonstruksi dalam pemikirannya yang kemudian menyebabkan apa yang dilihat adalah seperti apa yang dia bayangkan dan

pahami. Pada tahapan ini dalam menanggapi kejadian Perkosaan yang ada di Desa Besowo yakni masyarakat memahami kejadian perkosaan itu merupakan kesalahan dari pihak laki-laki yang mana tega berbuat sekeji itu pada perempuan. Yang dipahami oleh masyarakat mengenai kejadian perkosaan ini adalah bagaimana laki-laki melakukan paksaan dalam hal yang hubungannya lebih intim atau disebut bersetubuh secara paksaan. Perkosaan sendiri, masyarakat Desa Besowo mengetahuinya sebagai bentuk kesalahan yang dilakukan oleh laki-laki. Hal seperti ini tidak seharusnya terjadi karena dapat sangat merugikan pihak perempuan yang diperkosa.

Masyarakat mampu memahami bagaimana proses perkosaan tersebut. Ada yang memahami dari media elektronik atau media massa bahkan secara langsung (lewat cerita teman). Mereka masih “bersikukuh” bahwa pihak laki-laki yang menjadi titik kesalahan jika terjadi kejadian perkosaan. Perempuan menjadi “korban” yang sempurna ketika kejadian perkosaan ini disebut sebagai kejadian yang amat sangat merugikan pihak perempuan. Konstruksi ini dapat terbangun dengan adanya pemahaman satu arah yang mana mereka pahami melalui informasi atau cerita yang mereka tidak mengetahui sendiri apa penyebabnya atau bagaimana keseharian dari korbannya. Masyarakat

masih beranggapan bahwa kejadian perkosaan adalah 100% kesalahan pihak laki-laki.

Obyektivasi. Pada tahapan ini individu mulai memahami bagaimana realitas terjadi yang sudah dilembagakan. Dilembagakan tidak hanya dapat diartikan masuk dalam sebuah lembaga. Tetapi lebih kepada bagaimana individu dapat berpikir atau mendalami pikiran atau pemahamannya tentang suatu hal yang lebih mendalam lagi dengan ditambah dari realitas yang ada. Bisa jadi realitas itu kemudian menjadi keseharian dari individu atau hal-hal baru yang masuk dan mempengaruhi pemahaman yang telah dikonstruksi oleh individu.

Pada kejadian perkosaan ini, masyarakat Desa Besowo dalam memahami kejadian perkosaan yang ada bisa jadi berubah. Awalnya yang mereka pahami tentang kejadian perkosaan merupakan kesalahan dari pihak laki-laki, atau bagaimana kejinya laki-laki yang melakukan perkosaan. Tetapi hal itu dapat berubah sebagai akibat dari apa yang mereka pahami mendapati masukan-masukan baru. Masukan ini kemudian mempengaruhi mereka dalam memahami kejadian seperti apa perkosaan sebenarnya. Bukan lagi laki-laki yang menjadi aktor kesalahan dalam kejadian perkosaan, melainkan pihak perempuan juga bisa menjadi titik salah kedua. Hal tersebut

dapat terjadi ketika masyarakat mengetahui bagaimana kondisi korban sehari-harinya.

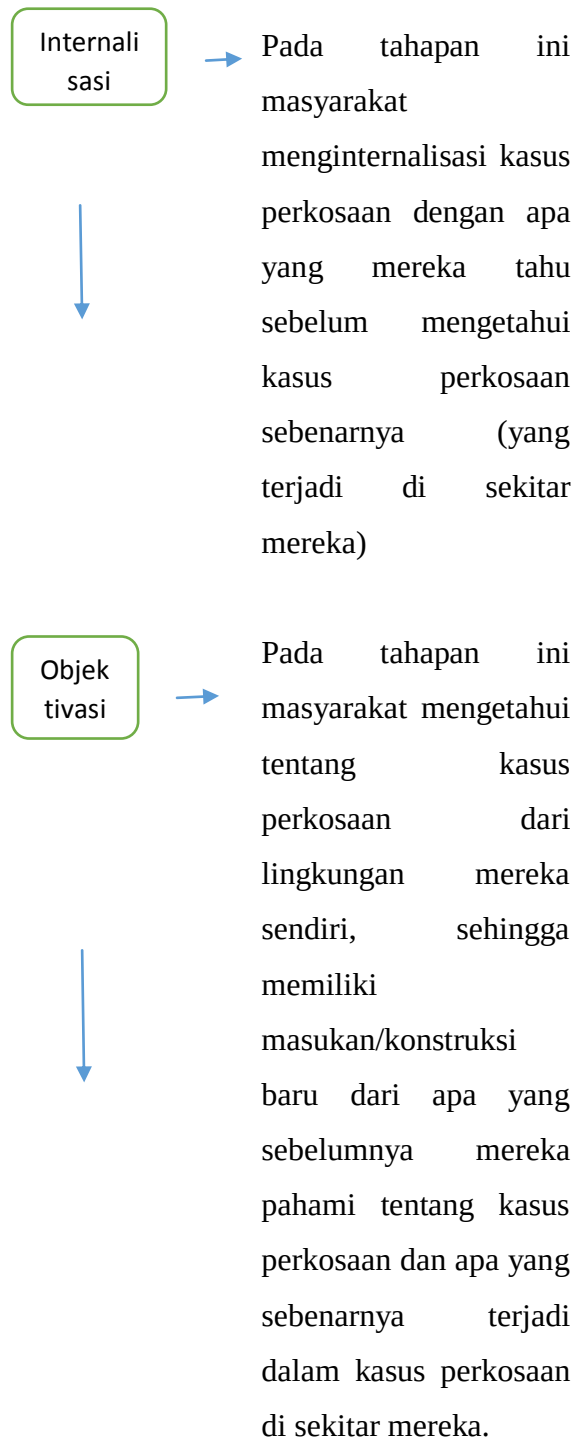
Eksternalisasi. Pada tahapan ini merupakan bentuk pencurahan atau ekspresi individu dalam dunia. Apa yang mereka ketahui tentang dunia dan bagaimana mereka melakukan aktivitas sesuai dengan apa yang mereka ketahui tersebut. Dalam hal ini merupakan bentuk ekspresi diri baik dalam kegiatan mental ataupun fisik.

Dalam kejadian perkosaan ini, masyarakat Desa Besowo mampu mengekspresikan bagaimana mereka meng-konstruksi tentang apa yang mereka ketahui tentang perkosaan. Setelah apa yang sebelumnya mereka ketahui adalah siapa yang salah atau yang benar dan mengapa kejadian seperti itu dapat terjadi. Kemudian konstruksi yang mereka pahami awalnya berubah ketika kejadian tersebut ada di sekitar mereka sendiri. Mereka yang mengetahui bagaimana keseharian korban menjadi faktor yang dapat dirujuk ketika masyarakat Desa Besowo merubah pemahaman mereka tentang perkosaan. Dimana yang awalnya laki-laki menjadi aktor kesalahan dalam kejadian ini, kemudian berubah menjadi porsi kesalahan adalah milik laki-laki dan perempuan. Penggunaan pakaian, penggunaan *make up*, pergaulan sehari-hari dan juga faktor cara bergaul yang dimunculkan ketika

menjadi pembantu rumah tangga (dalam kasus perkosaan oleh majikan).

Dari ketiga tahapan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat meng-**internalisasi** apa yang mereka ketahui tentang perkosaan sebelum mereka mengetahui bagaimana kejadian perkosaan yang sebenarnya. Kemudian kejadian perkosaan itu terjadi di lingkungan sekitar mereka sendiri, dan terjadi “masukan” baru dalam memahami atau meng-konstruksi apa yang disebut dengan perkosaan. Mengetahui bagaimana kebiasaan korban sehari-hari menjadi salah satu pengaruh kuat bagaimana mereka mengartikan atau memahami kejadian perkosaan. Tahapan ini masuk dalam tahap **obyektivasi**. Dan tahapan yang terakhir adalah proses **eksternalisasi** dimana masyarakat mampu meng-konstruksi kejadian perkosaan setelah mereka tidak lagi mengetahui kejadian ini lewat media saja tetapi juga langsung. Mereka yang akhirnya “menyadari” dan juga memahami bahwa kejadian perkosaan bisa terjadi sebagai akibat dari proses yang terjadi atau sikap yang dimunculkan oleh korban sehari-hari. Kata-kata “andai saja korban tidak menggunakan pakaian seperti itu, semisal dia tidak terlalu dekat jika bergaul, kalau saja dia tidak bekerja jauh dari orang tua” dan kata-kata lainnya seperti menjadi satu hal yang “halal” dikatakan ketika kejadian perkosaan telah terjadi. Dan

inilah yang merubah pemahaman mereka tentang perkosaan. Dimana laki-laki tidak bersalah sepenuhnya meski dia selaku tersangka, melainkan juga pihak perempuan yang juga bersalah tidak bisa menjaga dirinya sendiri.



Eksternalisasi



Pada tahapan ini masyarakat mengeksternalisasi kasus perkosaan dengan sudah mengobyektivasi pengetahuan mereka dalam konstruksi yang sudah dimasuki simultan baru. Hal ini mempengaruhi konstruksi yang mereka miliki sebelumnya

Label Sosial terhadap Korban dan Keluarga dari Kasus Perkosaan

Secara harfiah, label sosial diberikan kepada individu atau masyarakat yang melakukan perbuatan yang menyimpang. Maksud dari menyimpang disini adalah perilaku menyimpang yang dianggap berbeda atau “salah” dari masyarakat umum lainnya. Label biasanya merupakan cap negatif yang diberikan pada individu yang dianggap melakukan perilaku menyimpang tersebut. Namun pada kejadian perkosaan ini, label negatif bukan hanya diberikan kepada tersangka. Jika dilihat dari kasus yang terjadi, yang dianggap menyimpang adalah individu yang melakukan perilaku menyimpang, yakni pelaku perkosaan itu sendiri. Tetapi pada kenyataannya bukan hanya yang

melakukan perbuatan menyimpang saja yang diberi label, tetapi juga korban.

Pada kasus perkosaan ini, label negatif pun diberikan kepada korban perkosaan juga. Seperti yang dijelaskan sebelumnya. Konstruksi masyarakat terbangun ketika apa yang mereka pahami akan menjadi berbeda ketika mengetahui keseharian korban. Begitu juga dengan pemberian label yang diberikan masyarakat kepada korban. Masih ada faktor yang sengaja ditujukan kepada korban, yang mana dapat dikatakan “menyudutkan” posisi korban.

Ketika pelaku perkosaan diminta untuk bertanggung jawab atau dilaporkan kepada pihak yang berwajib, label yang diberikan akan berhenti ketika pertanggungjawaban itu dilakukan dan hanya akan menjadi label “mantan narapidana” jika pelaku dimasukkan ke dalam bui. Tetapi berbeda dengan korban perkosaan.

Korban perkosaan juga diberi label negatif oleh masyarakat. Keseharian yang diketahui oleh masyarakat sekitar ini masih menjadi faktor pendukung dimana label negatif diberikan. Label negatif ini muncul ketika masyarakat mengetahui bagaimana keseharian yang terjadi, yang kemudian dihubungkan secara logis oleh masyarakat hingga terjadinya korban

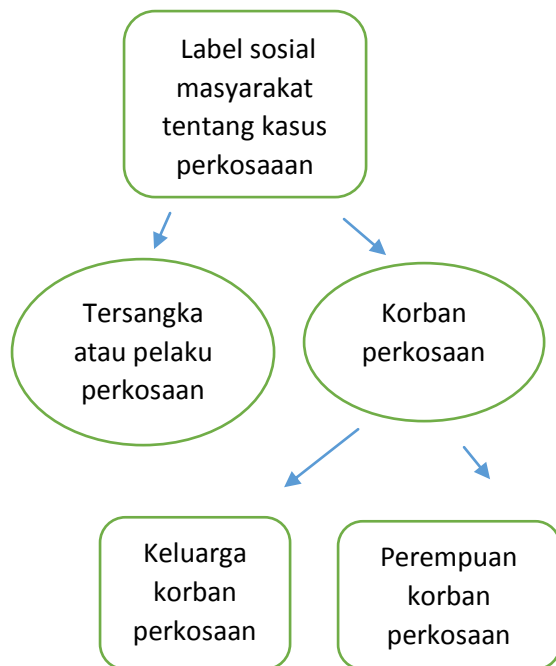
perkosaan. Asumsi yang dimunculkan oleh masyarakat salah satunya seperti ini, “kalau semisal korban tidak berpakaian ketat atau berdandan berlebihan, pasti tidak akan diperkosa seperti itu”. Apabila dibandingkan dengan korban yang lainnya yang tidak berdandan berlebihan dan berpakaian ketat, juga masih bisa menjadi korban. Tapi akan selalu ada alasan dimana mereka mencari pembenaran atas label yang diberikan kepada keluarga dan korban perkosaan. Label tersebut seperti “dari keluarga agamis, tetapi kok diperbolehkan bergaul dengan lawan jenis terlalu dekat” atau “tidak patuh kepada orang tua, bekerja jauh, akhirnya mendapat ganjaran seperti itu”.

Label-label seperti inilah yang kemudian menjadi pembenaran bahwa korban perkosaan pun, sekaligus keluarga dari korban juga tetap menerima label negatif. Korban yang seharusnya mendapatkan dukungan untuk bangkit dari keadaan, tetapi oleh masyarakat semakin

diberi label negatif. Masyarakat yang dapat memberi iba kepada korban perkosaan dari media, tetapi ketika menemui kejadian perkosaan secara langsung berubah menjadi memberi cap atau label negatif kepada korban.

Label negatif dalam kasus perkosaan bukan menjadi sebuah cap yang diberikan kepada mereka yang melakukan tindakan atau perilaku menyimpang. Tetapi mereka yang menjadi korban perkosaan dapat diberi label negatif juga, termasuk di dalam label tersebut adalah keluarga dari korban itu sendiri. Dan ketika label negatif itu diberikan, label ini akan berlangsung lama, sehingga korban pun harus menghapus label dengan pergi dari lingkungan sekitarnya atau menikah dengan pelaku perkosaan atau orang lain. Hal ini merupakan bentuk upaya penyelamatan diri secara mental dari label yang diberikan oleh masyarakat kepada korban perkosaan dan keluarganya

Label Sosial pada Keluarga dan Korban Perkosaan



KESIMPULAN

Pada temuan data di lapangan, menjelaskan konstruksi masyarakat terhadap pemahaman tentang perkosaan yang ada di sekitarnya. Konstruksi yang diberikan oleh masyarakat kepada korban perkosaan dan kasus perkosaan itu sendiri. Selain itu juga tentang label sosial yang diberikan masyarakat tentang korban perkosaan dan keluarganya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Konstruksi sosial tentang realitas kasus perkosaan ini berubah dari masyarakat yang beranggapan tentang perkosaan terjadi karena pihak pelaku yang bersalah. Kemudian berubah setelah mengetahui kasus tersebut ada di sekitarnya. Apa yang mereka ketahui tentang perkosaan sebelum mereka mengetahui bagaimana kejadian perkosaan yang sebenarnya. Kemudian kejadian perkosaan itu terjadi di lingkungan sekitar mereka sendiri, dan terjadi “masukan” baru dalam memahami atau mengkonstruksi apa yang disebut dengan perkosaan. Mengetahui bagaimana kebiasaan korban sehari-hari menjadi salah

satu pengaruh kuat bagaimana mereka mengartikan atau memahami kejadian perkosaan. Dan yang terakhir dimana masyarakat mampu mengkonstruksi kejadian perkosaan setelah mereka tidak lagi mengetahui kejadian ini lewat media saja tetapi juga langsung. Mereka yang akhirnya “menyadari” dan juga memahami bahwa kejadian perkosaan bisa terjadi sebagai akibat dari proses yang terjadi atau sikap yang dimunculkan oleh korban sehari-hari.

Label negatif dalam kasus perkosaan bukan menjadi sebuah cap yang diberikan kepada mereka yang melakukan tindakan atau perilaku menyimpang saja. Tetapi mereka yang menjadi korban perkosaan dapat diberi label negatif juga. Dan ketika label negatif itu diberikan, label ini akan berlangsung lama, sehingga korban pun harus menghapus label dengan pergi dari lingkungan sekitarnya atau menikah dengan pelaku perkosaan atau dengan orang lain. Hal ini merupakan bentuk upaya penyelamatan diri secara mental dari label yang diberikan oleh masyarakat kepada korban perkosaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Berger, Peter L., & Thomas Luckmann. 2012. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Budirahayu, Tuti. 2009. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Surabaya: Revka Petra Media.
- J. Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Prakoso, Abintoro. 2013. *Kriminologi & Hukum Pidana*. Yogyakarta: Laksbang Grafika.
- Suyanto, Bagong, & Sutinah. 2010. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

Tesis:

- Latif, Indra. *Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri: Studi Terhadap Peran Elit Lokal dan Masyarakat Dalam Melestarikan Kerukunan*. Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016

Internet:

- Demartoto, Argyo. 2013. "Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Diakses pada tanggal 20 Desember 2016 dari <http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/>
- Kalyanamitra. 2013. "Perempuan Bergerak, bersatu bersama lawan tirani". Diakses pada 2 desember 2013 dari http://www.kalyanamitra.or.id/files/bulletin/2012_edisi1.pdf
- Maharani, Dian. 2013. "IPW: Kasus Pemerkosaan Meningkat pada Awal Tahun". Diakses pada 12 Desember 2013 dari <http://nasional.kompas.com/read/2013/01/28/19471349/IPW.Kasus.Pemerkosaan.Meningkat.pada.Awal.Tahun>
- Chistina, Laura. 2017. "Teori Konstruksi Realitas Sosial". Diakses pada 12 Maret 2017 dari <http://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/>
- Komunitas PASAK. 2012. "Ekspedisi JasMerah di Desa Besowo". Diakses pada 17 Juni 2017 dari <http://bumikediri.blogspot.co.id/2012/07/ekspedisi-jasmerah-di-deso-besowo.html?m=1>
- Anonim. Diakses pada tanggal 2 November 2016 dari <http://sulsel.pojoksatu.id/read/2016/05/12-kasis-pemerkosaan-sadis-paling-menggegerkan-2016/>